

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu member dampak pada lembaga pendidikan salah satunya, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja. Oleh sebab itu, perbaikan-perbaikan yang membangun di bidang pendidikan terus dilaksanakan guna mencapai kalitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Upaya melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab senua pihak, salah satunya yaitu guru. Sebagaimana di jelaskan oleh Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa “Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa”. Guru harus dapat melakukan suatu inovasi yang menyangkut tugasnya sebagai pendidik yang berkaitan dengan tugas mengajar siswa. Inovasi –inovasi yang dilakukan guru dalam tugasnya sebagai pendidik diharapkan mampu meningkatkan

prestasi belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwa “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu di tingkatkan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovas tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). Pemilihan metode mengajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut Pkn tidak bias dianggap remeh karena merupakan mata

pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus ditingkatkan.

Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah. Tanya jawab, diskusi, dan penguasaan, akibatnya dalam mempelajari materi PKn siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Begitupula yang terjadi di SMAN 1 Katapang. Guru di SMAN 1 Katapang khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih menggunakan metode konvensional, dan siswa di SMAN 1 Katapang kurang memahami dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran di karenakan metode guru yang masih konvensional.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut peneliti memfokuskan pada metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan metode mengajar agar tidak terpaku pada metode mengajar konvensional adalah sebagaimana yang dikemukakan

oleh Hamzah B. Uno yaitu dengan “Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru”. Oleh karena itu metode konvensional dalam pengajaran PKn harus diubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PKn. Sebaliknya dengan metode baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas dan mampu menciptakan suasana belajar yang akyif dan tidak membosankan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Model kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan membantu sama lain. Muslimin dalam Ghiffard mengatakan bahwa “Langkah-langkah Think-Pair-Share ada tiga yaitu berpikir (thinking), berpasangan (pairing), dan berbagi (sharing)”. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar ini diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya nanti masing-

masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya. Metode Think-Pair-Share (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini seperti dinyatakan oleh Richard I. Arends bahwa “Think-Pair-Share and Numbered heads together, described here, are two examples of structures teachers can use to teach academic content or to check on student understanding of particular content”. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses thinking (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses pairing (berpasangan) siswa diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap sharing (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui metode Think-Pair-Share (TPS) ini penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu untuk dilakukan penelitian tentang **“Penggunaan Model Pembelajaran *Think, Pair, and Share* (TPS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran PKn mengakibatkan prestasi siswa tergolong masih rendah.
2. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru, sehingga dibutuhkan metode mengajar yang menyenangkan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa.
3. Pengelolaan kelas kurang kondusif menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan lancar.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI pada materi Hak Asasi Manusia dengan menggunakan model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS)? Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka rumusan permasalahannya dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus, yaitu:

- a. Apakah model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS) di SMAN 1 Katapang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?
- b. Apakah peningkatan motivasi belajar siswa SMAN 1 Katapang setelah diterapkannya metode Think, Pair, and Share (TPS)?

## 2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian dan agar lebih terfokus maka penelitian membatasi masalah menjadi:

- a. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Katapang kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2015 – 2016 pada Materi Hak Asasi Manusia
- b. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS).
- c. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dapat diukur dengan melihat hasil dari tes awal (*pretest*) dan hasil dari test akhir (*posttest*) yang kemudian dianalisis peningkatannya.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatang prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS) di SMAN 1 Katapang.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus peneliti bertujuan untuk :

- a. Mengembangkan metode Think, Pair, and Share (TPS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pkn tentang Hak Asasi Manusia.
- b. Meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa dengan penggunaan metode Think, Pair, and Share (TPS) dalam pembelajaran Pkn tentang Hak Asasi Manusia.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai penerapan metode Think, Pair, and Share terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam proses belajar mengajar.

#### b. Bagi Siswa

- 1) Siswa memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi Pendidikan Kewarganegaraan yang sifatnya teoritis.
- 2) Melalui metode ini siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 3) Siswa diharapkan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan. Pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

#### c. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menerapkan ilmu yang di peroleh selama belajar di bangku perkuliahan.

- 2) Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru supaya memperhatikan metode mengajar yang tepat khususnya metode Think, Pair, and Share.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Prestasi**

Istilah prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang dicapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang di kembangkan melalui mata pelajaran, di tunjukkan dengan nilai tes.

Menurut Qohar, Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah di hasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.

Menurut Muhibbin Syah “Prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar selama masa tertentu.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Jmaes P. Chaplin bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru/dosen , lewat tes-tes yang dilakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut”.

Hal ini misalnya prestasi belajar mahasiswa selama satu semester yang diukur dengan nilai beberapa mata kuliah yang harus ditempuh selama satu semester tersebut, jika mahasiswa bias mengumpulkan nilai yang tinggi dalam masing-masing mata kuliah dan mengumpulkan jumlah yang tinggi atau lebih dari yang lain berarti mahasiswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

W.S Winkel mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar dan kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapai”.

Nana suddjana mengemukakan bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria-kriteria tertentu”.

Sementara Nasution S. berpendapat bahwa “prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat”.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif , dan psikomotor. Sebaliknya dikatakan prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar. Prestasi dapat diketahui apabila seseorang telah melalui tahap evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh oleh seseorang.

## 2. Belajar

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaanya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sifat perubahannya relative permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bias diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Pengertian belajar menurut Gagne, Belajar merupakan sejenis perubahan yang di perlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaanya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat reflex atau perilaku yang bersifat naluriah.

Menurut Moh. Surya, Definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan

Dari beberapa pengertian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Dan pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.